

BENTUK PENYAJIAN KARYA MUSIK “ATARAXIA”

Putri Intan Candra Bumi

NIM : 11020134021

Email : candraningbumi@gmail.com

Dosen Pembimbing :

Budi Dharmawanputra, S.Pd.,M.Pd.

Email : budidharmawanputra@unesa.ac.id

Abstrak:

Gaya hidup masyarakat selalu berubah mengikuti situasi yang ada di sekitarnya, seperti *trendsetter*, situasi politik, ekonomi dan sosial. Sistem sosial yang terbentuk memperkenalkan manusia pada budaya hedonisme dalam aliran Aristippus yang cenderung memikirkan kesenangan badaniah seperti *freesex* dan *alcoholic* saat ini tengah merajalela di masyarakat. Mengacu pada keadaan tersebut, komposer melawan hedonisme Aristippus dengan hedonisme Epikuros karena menurut komposer ada tujuan utama dari kehidupan manusia yang lebih penting daripada sekedar kesenangan badaniah yaitu ketenangan jiwa (Ataraxia). Komposer merefleksikan fenomena tersebut dalam karya musik berjudul “Ataraxia” dengan fokus kekaryaan yaitu bentuk penyajian.

Menyesuaikan dengan fenomena tersebut, komposer menggunakan teori bentuk penyajian musik dan teori tangga dramatik Freytag. Metode penciptaan pada karya musik “Ataraxia” dilakukan melalui pengamatan dan visual untuk mengetahui fenomena yang terjadi ditengah masyarakat, yaitu merebaknya isu hedonisme. Secara visual, hedonisme sudah menjadi hal yang lumrah dan dianggap biasa.

Karya musik “Ataraxia” merupakan sebuah penyajian musik dalamalur tangga dramatik Freytag yang membagi musik pada karya ini ke dalam lima bagian yaitu eksposisi, komplikasi, klimaks, *reversal(falling action)*, dan *denouement*. Pada karya ini terdapat 226 birama dengan durasi komposisi selama 8 menit. Musik yang ditampilkan pada karya ini dimainkan dalam berbagai variasi tempo yaitu *moderato*, *rubatto*, *allegro* dan *grave*. Pada karya ini digunakan empat macam sukat, yaitu sukat $\frac{2}{4}$, $\frac{3}{4}$, $\frac{4}{4}$, dan $\frac{6}{4}$. Tangga nada yang digunakan berturut-turut ialah b minor, A mayor, C mayor, G#mayor, a minor, F mayor kemudian ke C mayor lagi hingga bagian akhir.

Simpulan bentuk penyajian pada karya musik “Ataraxia” meliputi: (1) format penyajian, (2) formasi alat musik, dan (3) formasi bentuk musik. Selanjutnya, pada karya musik “Ataraxia” terdapat seni pendukung meliputi: properti dan dua aktor. Properti ini merupakan sarana dari keberadaan dua aktor pendukung dalam gerak yang dilakukan di area panggung. Sarana pendukung ini diperlukan sebagai kekuatan dalam menampilkan fenomena hedonisme melalui

simbol tertentu disamping bentuk komposisi musiknya, yaitu solois yang ikut bermain peran bersama aktor pendukung.

Kata Kunci : Ataraxia, Hedonisme, Bentuk Penyajian Musik

Abstract:

Society lifestyle always changes by following situation around, such as trendsetter, politic situation, economy and social. Social system which is formed, introduces humans into hedonism of Aristippus that inclined a thinking of physical happiness only such as free sex and alcoholic behavior becomes famous nowadays. According to the condition, composer fight against Aristippus Hedonism upon Epicurus hedonism because the composer think that there is main purpose from a human life which is more important than just physical things, that is tranquility (Ataraxia). Composer reflects this phenomenon into a musical work titled "Ataraxia" and focusing in Form of Musical Performance.

Accomplish to the phenomenon, composer use theory of the form of musical performance and dramatical stages of Freytag. Composition method applied in "Ataraxia" music work, used through the observation and visual to know the phenomenon happened between society, that is the spread of hedonism issue, which is visually considered as usual condition.

"Ataraxia" music work is a musical performance in Freytag dramatic stages which divide this music work into five parts including, exposition, complication, climax, reversal (falling action) and denouement. In this piece, there are 226 bars with 8 minutes composition duration. The music shown in this piece, played in various tempo, that is moderato, rubatto, allegro and grave. This music work use 4 kinds of time signature, such as $\frac{2}{4}$, $\frac{3}{4}$, $\frac{4}{4}$, and $\frac{6}{4}$. Key signatures used were b minor, A major, C major, G#major, a minor, F major and take back to C major until the ending.

The conclusion of this study includes : (1) Performance Format, (2) Music Instrument Formation, and (3) Musical Form. Further, in this music work there are also supporting art, like property and two actors. This property becomes the medium for the presence of these two supporting actors in making moves on the stage. This support is needed as the power in presenting the phenomenon of hedonism through certain symbols besides of this music composition form, which is the soloist who also play an act with the actors.

Keywords: Ataraxia, Hedonism, Music, Form of Performance

PENDAHULUAN

Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama(kepercayaan) dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Edgar H. Schein (2010) dalam buku *Organizational Culture and Leadership*, menyampaikan bahwa budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang diciptakan (*a pattern of basic assumption invented*), ditemukan (*discovered*), atau dikembangkan (*developed*) oleh kelompok tertentu sebagai pembelajaran untuk mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal yang resmi dan terlaksana dengan baik dan oleh karena itu diajarkan/diwariskan kepada anggota-anggota baru sebagai cara yang tepat memahami dan merasakan terkait dengan masalah-masalah tertentu

Dalam perkembangannya, gaya hidup masyarakat selalu berubah mengikuti situasi yang ada di sekitarnya, seperti *trendsetter*, situasi politik, ekonomi dan sosial. Sistem sosial yang terbentuk memperkenalkan manusia pada suatu budaya hedonisme hingga akhirnya menjadi bagian dari gaya hidup manusia. Pada zaman dahulu, gaya hidup berpengaruh dari keadaan pemerintahan yang ada pada masa itu. Beberapa *trendsetter* pada abad ke-16 dan ke-17 di Perancis mengacu pada bangsawan dan kerajaan. Pada sejarah, dituliskan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh keluarga kerajaan yang telah condong ke gaya Hedonisme. Salah satunya ialah King Louis XIII(Raja Perancis) yang

mempopulerkan kembali penggunaan wig. Fungsi wig yang digunakan King Louis XIII untuk menutupi kebotakan yang dialaminya akibat lahir secara prematur. Hal tersebut dilakukan akibat adanya ketidakpuasan King Louis XIII terhadap kondisi fisiknya. Selain kepopuleran wig yang dikenakan King Louis XIII, keluarga kerajaan Perancis juga dikenal memiliki gaya hidup yang mewah meski situasi kerajaan pada saat itu tengah mengalami krisis keuangan. Krisis keuangan ini tidak berpengaruh besar terhadap gaya hidup Ratu Marie Antoinette yang penuh dengan pesta-pesta glamor. Ratu Marie juga sering membeli barang-barang mewah dan perhiasan mahal untuk memenuhi kebutuhan *fashion*-nya.

Pengamatan terhadap isu masa kini, hedonisme yang ada tidak jauh berbeda dengan gaya hedonisme yang dianut pada zaman dahulu. Seiring dengan perkembangan zaman, hedonisme juga mengalami perkembangan yang mencakup bentuk dan cara untuk mencapai tujuannya, yaitu kesenangan. Perkembangan ini secara tidak langsung mempengaruhi gaya hidup masyarakat secara global. Salah satu negara yang masyarakatnya mengalami perubahan gaya hidup adalah Indonesia. Sebagai negara berkembang, Indonesia memiliki beragam kebudayaan dan aturan norma adat yang tegas. Namun, sayangnya tidak diimbangi dengan filter yang kuat. Budaya asing dengan mudahnya masuk dan menjadi pengaruh

besar bagi gaya hidup sebagian besar bangsa Indonesia.

Kebebasan juga dianggap sebagai salah satu cara mencapai kesenangan yang paling diidamkan oleh manusia. Terlihat dari banyaknya remaja Indonesia yang menirukan gaya hidup bebas yang kurang sesuai dengan norma dan etika yang dianut oleh bangsa Indonesia. Hal-hal yang dianggap tabu akhirnya menjadi sesuatu yang wajar dan sah untuk dilakukan seperti *freesex*, *workaholic* (bekerja secara berlebihan), *alcoholic* (penggemar minuman beralkohol) dan materialistis. Sehingga hedonisme tetap pada eksistensinya dan melebar dengan lebih banyak cara dan bentuk yang ditawarkan.

Fenomena di atas menunjukkan banyaknya manusia yang menganut hedonisme pada aliran Aristippus Of Cyrine. Aliran ini mengutamakan bahwa tujuan kehidupan adalah tentang kesenangan badaniah atau jasmani seperti, makan, minum dan seks. Namun fenomena ini berbeda dengan Hedonisme yang dijelaskan oleh Epikuros (341-270 SM), seorang filsuf Yunani. Hedonisme dalam filsafat Epikuros lebih menekankan pada kesenangan rohani. Kesenangan rohani yang dimaksud bermacam-macam, bisa berupa ketenangan jiwa, pikiran yang bebas dari ancaman dan lain-lain. Ketenangan jiwa atau dalam bahasa Yunani disebut "*Ataraxia*" ialah suatu titik, dimana manusia mencapai ketenangan jiwa yang murni, tanpa ada pergolakan batin ataupun tekanan-tekanan apapun dalam kesadaran yang utuh dalam sudut pandang Epikuros. Sekalipun

hedonisme menurut kedua filsuf Yunani ini sama-sama membahas tentang kesenangan diri secara pribadi atau privat, mengingat perbedaan "kesenangan" yang dimaksud keduanya sangat berbeda, tentu saja hal ini menunjukkan tolak ukur yang berbeda mengenai cara meraih kesenangan. Keberadaan *ataraxia* sebagai sebuah tujuan yang harus diraih, tentu terdapat tahapan-tahapan dalam pencapaiannya. Menggarisbawahi bahwa kesenangan baik menurut Aristippus maupun Epikuros yang dimaksud adalah kesenangan secara pribadi (*private*), tentu cara pencapaian dan targetnya berbeda pada masing-masing individu.

Ataraxia dalam pandangan Epikuros menjadi sebuah *Life Goal* atau tujuan hidup dimana pencapaian *ataraxia* itu sendiri merupakan salah satu cara dalam melengkapi hidup manusia. Sebagai suatu tujuan yang akan dicapai, tentu dipertanyakan dalam jangka waktu berapa lama seseorang dapat mencapai keadaan *Ataraxia*. Mengacu pada ungkapan Epikuros bahwa, "*the greatest good is both produced and enjoyed at one and the same time*" (Sanders, 2011:222), maka seperti halnya kesehatan atau pandangan, ketenangan jiwa ini bisa dikatakan lengkap setiap kali seseorang merasakannya. Epikuros pun menyampaikan bahwa hidup yang lengkap, seyogyanya disadari bahwa tidak diperlukan waktu yang tak terhingga. Pada bab "*Philodemus and the fear of premature death*", J. Warren menyimpulkan bahwa seseorang dikatakan telah mencapai *ataraxia* ketika ia sudah tidak takut terhadap kematian

dini. Kesimpulan Warren beralasan bahwa kematian bukan merupakan sesuatu yang dapat dianggap sebagai ancaman atau sesuatu yang harus ditakuti. Selama seseorang memiliki ketakutan tersebut, ia tidak dapat mencapai keadaan *Ataraxia*. Philodemus dalam bukunya *“On Anger”*, menyebutkan pula salah satu indikasi seseorang yang mencapai *ataraxia* dengan kalimatnya, *“And therefore the greatest good has been grasped by the person who has become wise and lived through a certain amount of time”*. Pencapaian *Ataraxia* diperoleh seseorang yang telah menjadi bijaksana dan telah hidup melewati waktu atau usia tertentu.

METODE PENCIPTAAN

Rangsangan awal dapat diartikan sebagai sesuatu yang membangkitkan atau memotivasi kemunculan gagasan, semangat atau pun dorongan untuk bertindak. Dalam musik, rangsangan dapat ditimbulkan melalui pengamatan visual maupun audio, dan gagasan-gagasan yang timbul dari pengalaman ataupun imajinasi.

Dengan metode pengamatan, komposer menciptakan suatu karya dari apa yang dilihat dan didengarkan melalui fenomena-fenomena yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini, fenomena yang dimaksud adalah merebaknya isu hedonisme pada budaya diri sendiri (individualisme) serta kebutuhan untuk mendapatkan *prestige* secara materi, bukan secara isi (kualitas diri).

Secara visual, dapat dilihat di media elektronik maupun cetak, bahwa hedonisme

Berdasarkan fenomena tersebut timbul suatu rasa keprihatinan dalam diri komposer. Sehingga komposer tergerak untuk mengangkat fenomena hedonisme menjadi suatu bentuk karya musik yang mampu menunjukkan keseriusan dampak dari gaya hidup tersebut.

Sesuai latar belakang kekaryaan, komposer menciptakan sebuah karya musik sebagai sebuah refleksi dari komposer terhadap fenomena hedonisme di masyarakat. Selanjutnya, kekaryaan ini difokuskan bentuk penyajian karya musik berjudul *“Ataraxia”*.

ini sudah menjadi hal yang lumrah dan dianggap biasa. Sehingga, timbul keprihatinan komposer dengan situasi ini, kemudian diangkat dalam suatu bentuk karya musik idiom klasik barat. Bentuk ini dipilih, karena mampu menampilkan ekspresi kebebasan seseorang dalam mencari kesenangan serta mampu menampilkan suasana yang berbeda-beda dari tiap bagiannya.

Penciptaan karya ini dikonsep dengan eksplorasi kerja studio sebagai langkah awal dalam mengamati berbagai bentuk musik seperti jazz dan samba populer sebagai acuan dalam proses kekaryaan. Garis besar karya ditentukan dari konsep ekspresi yang akan digunakan untuk memberi penekanan pada vokalisasi dan teknik yang digunakan ansambel tiup. Gerak pemain diatur dan diberi garis pergerakan pemain (*moving*).

Alur karya musik “Ataraxia” mengacu pada lima bagian dari tangga dramatik yang dikemukakan oleh Freytag. Untuk membentuk suasana yang berbeda dari masing-masing bagian tangga dramatik tersebut, dibutuhkan seni pendukung berupa dua aktor dan properti berupa *background* putih dengan frame sebanyak empat lembar. Tiap lembar memiliki konsep gambar yang mengikuti alur musikal dari karya “Ataraxia”.

Pada karya musik “Ataraxia”, terbentuk sebuah pertunjukan yang ditujukan kepada penonton dengan konsep yang dibalut berbagai seni pendukung sehingga menjadi suatu bentuk penyajian kompleks secara audio dan visual.

Karya ini berasal dari perenungan, pikiran, dan segala halusinasi musikal komposer yang akhirnya dituangkan dalam bentuk nada dan akhirnya menjadi sebuah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya musik “Ataraxia” disajikan dalam bentuk ansambel campuran yang terdiri dari, piano, bas elektrik, *drumset*, solo vokal, dan seksi instrument tiup yang meliputi *flute*, *alto saxophone*, *tenor saxophone*, trumpet in Bb, Flugellhorn in Bb, Trombon dan Tuba. Berdasarkan instrumen yang digunakan, karya ini termasuk dalam jenis Big Band karena terdapat formasi combo band (bas elektrik, set drum, piano) yang digabungkan dengan ansambel instrumen tiup. Karya ini memiliki durasi sepanjang 8 menit dan total birama 226.

Melalui tangga dramatik Freytag, karya musik ini dibagi menjadi lima bagian yang menjadi alur musik. Bagian pertama

lagu. Metode analisa yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Secara musikal, metode yang digunakan melalui pendekatan ilmu analisis bentuk musik.

Untuk menetapkan ide dari karya musik ini, maka komposer terlebih dahulu menulis notasi balok karya musik kedalam *Software Sibelius 7.5*, setelah itu, melakukan evaluasi pada nada-nada yang harus diubah sesuai dengan yang diinginkan. Dalam proses latihan, ditemui bahwa dibutuhkan seorang solois dengan *pitchcontrol* yang kuat demi menjaga akurasi nada yang diinginkan komposer karena sering terdapat nada yang cenderung susah dinyanyikan setelah diiringi menggunakan *broken chord*. Selain itu perlu keselarasan tempo pada beberapa bagian dengan penekanan yang tidak biasa (*syncopation*).

adalah bagian eksposisi (Birama 1-50). Pada bagian eksposisi, terjadi pengenalan tokoh manusia. Pengenalan manusia yang dimaksudkan di sini adalah sosok solois di awal karya dengan diiringi musik introduksi. Musik ini menggambarkan pengenalan tentang diri manusia saat akan dilahirkan, kemudian disambung dengan nyanyian dari solois yang menggambarkan kemurnian manusia melalui lagu-lagu dengan nada-nada sederhana menggunakan iringan piano. Piano menjadi instrumen pertama yang mengawali karya ini dengan pertimbangan kebutuhan suasana yang sederhana. Pada birama 1 sampai 10, melodi utama pada solo permainan piano di tangga nada b minor dengan tempo 120

dalam sukat 3/4 menggunakan ritmis sederhana yaitu masing-masing bernilai seperempat ketuk dalam sukat 3/4 sehingga tiap nada yang dibunyikan menyerupai detak waktu atau degup jantung. Pada bagian ini komposer ingin menggambarkan keadaan manusia saat masih ada dalam kandungan.

Pada birama 10, *brass* dan *woodwind* section masuk dengan dinamika lembut. Pada bagian ini piano dan alat musik tiup bersahutan saling mengiringi dan bergantian menjadi melodi utama. *Brass* dan *woodwind* menggunakan harmoni delapan suara. Bagian ini dimaksudkan untuk menggambarkan kontraksi yang dialami oleh ibu hamil ketika menjelang kelahiran. Motif yang dimainkan masing-masing alat tiup berbeda untuk memberikan intensitas suara yang penuh dan membentuk nuansa yang sedikit menanjak dari nuansa sebelumnya. *Brass* dan *woodwind* bermain dengan dinamika *piano* sehingga kenaikan intensitas bunyi ini tidak serta merta naik terlalu tinggi. Motif berbeda ini memungkinkan bunyi antara satu instrumen bervariasi, seperti tumpang tindih, ada yang bersifat mengisi, dan ada yang bersifat blokakord saja (nada panjang).

Pada birama 22 disambung *Cadenza* dari Alto saxophone kemudian disambung *cadenza* dari tenor saxophone dengan sedikit perubahan tempo, yakni semakin cepat kemudian kembali ke tempo awal dengan akord berpindah dari A major – Bbmajor – A major dan dilanjutkan dengan akord E major sebagai nada ke-lima dari nada dasar berikutnya dengan menggunakan teknik modulasi secara

abrupt modulation. Setelah kadens, kemudian kembali ke tempo awal, semua instrumen membunyikan nada panjang dan berhenti secara fermata menggambarkan seseorang yang menarik nafas panjang dan merasa lega.

Selanjutnya, piano kembali mengawali dengan memainkan *rhythm* dalam nada A major berturut-turut selama empat bar dari birama 30 sampai 33 Piano dimainkan dengan birama 3/4 dengan tempo moderato yang memberikan kesan tentang pengenalan diri secara sederhana. Bagian ini dimainkan sebagai penanda ketukan. Pada birama 34, solo sopran mulai bernyanyi dengan lembut, anggun dengan nada-nada dengan interval dekat menggunakan isi seperti orang sedang bersenandung lembut, namun agung. Perpindahan akord yang digunakan hanya sedikit. Nada *root* yang sering digunakan lebih pada akord awal yaitu A mayor namun menggunakan akord A6, kemudian berpindah pada akord A dominan seven, kembali ke A mayor utuh dan kembali ke akord A6 lagi.

Piano mengiringi melodi yang kemudian mengalami perubahan tanda tempo dengan rit. Hingga berhenti dengan perlahan. Pada bagian ini digambarkan seperti seorang manusia yang hatinya masih murni dengan nada-nada berpola sederhana dengan harmoni dua suara, tiga suara dan empat suara dari akord piano dan berhenti dengan tanda tempo fermata.

Bagian berikutnya adalah bagian komplikasi yang dimulai ketika bass elektrik memainkan pola ritmis swing dan mengubah tempo menjadi lebih cepat. Pada bagian ini, digambarkan tentang seorang

manusia yang kehidupannya mulai dimasuki hingar bingar duniawi, hal *glamour* dan segala godaan dari dunia hedonisme berupa kesenangan-kesenangan.

Setelah bass elektrik membentuk pola swing dalam tempo moderato dengan solo bas selama tiga bar dan disahuti dengan fill in unisonoo dari drumset dan alat musik tiup. Memasuki irama swing, piano menjadi melodi utama dengan diiringi bas dan drumset. Setelah fill in melodi piano ditirukan oleh alat musik tiup kemudian diselingi combo section kembali, disahuti dengan alat musik tiup kemudian disambung dengan sukat 2/4 dan 6/4 dengan ritmis yang unisono antar instrumen.

Untuk mendukung bagian ini dimunculkan pula dua orang berjas hitam sebagai 'sosok' penggoda yang meramaikan panggung dan bermain di area properti berupa *display* di tengah panggung, serta melakukan gerakan yang menggoda dan seolah memancing solois untuk memperhatikan gerakannya. Kedua sosok ini menggunakan gerak karikatural.

Bagian Klimaks (98-136). Pada birama 98 terjadi perubahan tempo menjadi tempo cepat (*presto*) dan diawali dengan melodi dari Flute diiringi bas elektrik saja. Pada birama 99, melodi dari Flute ditirukan oleh dengan teknik scat sing. Pada birama 100, kembali Flute memainkan melodi yang kemudian ditirukan oleh vocal pada birama 101. Imitasi yang dilakukan sopran solo berkembang setiap polanya. Pola peniruan ini bertujuan menggambarkan seorang manusia yang berusaha mengikuti apa yang didengar dan apa yang dilihat, sehingga muncul rasa kompetitif untuk

saling menyaingi untuk mendapat hal yang diinginkan. Kesan kompetitif ini dimunculkan pada birama 102-106 dimana vokal dan flute memiliki ritmis yang sama namun sama-sama saling mendominasi. Pada birama 107 solois bernyanyi masih dengan teknik *scat sing* yang kemudian disahuti oleh alat musik tiup pada birama 108, dan pada birama 109 terdapat isi kembali dengan nada yang berbeda dan lebih tinggi dari sebelumnya dan kembali disahuti dengan nada panjang dari instrumen tiup dan dua birama tambahan dengan ritmis unisonoo kecuali flute yang memiliki pola 1/8 sedangkan instrumen lain menggunakan pola 1/4. Birama 113 berisi ritmis dan nada yang sama persis dari solo sopran dan flute dan berakhir di sukat 3/4 dan kembali ke sukat 4/4 di nada panjang di birama 117.

Pada birama 118, hanya terdapat pola permainan dari instrumen combo, yaitu dimulai dengan bass elektrik dan drum set pada birama tersebut dan disusul dengan masuknya permainan piano di birama selanjutnya. Memasuki birama ke 121 dimasukkan sedikit pola dari *wind section* sebagai pengantar masuknya lagi pada birama 127. Saat solois bernyanyi lagi, hanya diiringi oleh bass elektrik, piano dan drumset. Bagian ini diakhiri dengan nada dan ketukan *syncopation* dari pada birama 134, kemudian diikuti oleh flute, bass serta piano pada birama berikutnya dan diakhiri dengan satu tiup pendek dengan nilai 1 ketuk pada birama 136.

Bagian berikutnya ialah bagian *Reversal* atau *Falling Action* yang berguna untuk memberi persiapan waktu pada penonton untuk merenungkan apa yang

telah ditonton. Titik ini biasanya ditandai oleh semakin lambatnya emosi permainan, dan volume suara pemeran lebih bersifat menenangkan. Pada karya musik “Ataraxia”, bagian ini ditandai dengan adanya motif yang berbeda dari musik iringan dan tempo yang melambat diawali dari bunyi tuba. Pada bagian ini muncul vocal yang mendayu-dayu dengan teknik seriosa guna menggambarkan suasana yang serius, misterius dan gelap. Menuju ke bagian *denouement* terdapat jembatan berupa musik yang menghentak dan tampak kedua sosok ‘penggoda’ menari di atas penyesalan solois.

Melodi vokal sebagai melodi utama pada bagian ini dimulai pada birama 142 sampai 146. Sebelum melodi masuk, diberi pengantar oleh piano dengan pola yang dikembangkan dari satu motif dengan ritmis yang diulang.

Berikutnya terdapat bagian *denouement* yang merupakan bagian penyelesaian dari sebuah lakon. Pada istilah musik, bagian ini memiliki kesamaan dengan coda. Pada karya musik “Ataraxia” Bagian *denouement* diawali dengan habisnya bunyi drum set dan terdapat sedikit solo dari trumpet dan diiringi oleh piano. Pada birama 164 perkusi berhenti dan piano dimainkan dengan pola 3/4 sederhana namun menggunakan *broken chord* untuk mengiringi melodi utama yang terdengar sayup di antara instrumen tiup dari trumpet satu. Pada birama 168 hanya piano yang berfungsi sebagai *rhythm* mengiringi melodi utama dari Flute dengan pemilihan nada-nada sederhana yang diselipi nada kromatik untuk menimbulkan kesan suram. Melodi flute dimainkan dari birama 168 hingga

175. Pada birama 176 melodi utama digantikan oleh yang seolah menirukan melodi dari flute dengan pemilihan nada-nada yang hampir sama.

Kemudian musik disambung dengan bunyi Flute dan iringan piano saja dengan suasana dan tempo yang sedang, hampir sama dengan tempo pada awal komposisi musik dengan menggunakan nada-nada yang terkesan disonan dan fals. Setelah kalimat dari Flute habis, solois menyanyikan nada-nada yang hampir sama seperti flute masih dengan kesan disonan. Melodi diakhiri dengan tempo pelan dan vocal berhenti pada birama 190 dengan pergantian sukat dan tangga nada menjadi 4/4 dalam tangga nada natural atau C. Vokal menyanyikan nada panjang di nada Sol tinggi, sedangkan piano memberi blok akord pada awal ketukan dengan akord a minor, sehingga terbentuk akord a minor dominan seven dan dilanjutkan dengan pola piano yang hampir mirip dengan awal pembukaan sebagai pengembangan awal. Pada bagian ini digambarkan sosok manusia yang mulai perlahan berusaha mengembalikan jati diri asalnya.

Pada akhir bagian ini, musik berhenti dan disahuti dengan suara lirih dari pengiring lain dengan kata ‘bumi’. Kata bumi ini dipilih karena memotong dari istilah ‘membumi’ yang dapat diartikan sebagai menyelaraskan pola pikir dan pandangan ke alam atau dalam hal ini bumi.

Setelah kata bumi selesai, piano membunyikan nada secara arpeggio dengan tempo *rubatto* sebagai jembatan ke akhir karya musik “Ataraxia” yang ditutup

dengan nada panjang dari semua instrumen musik melodis.

Pada karya musik “Ataraxia” terdapat empat layer besar yang menjadi area permainan aktor dengan empat gambar yang dilukis pada kain berwarna putih. Seluruh gambar menggunakan cat berwarna hitam, sehingga kesan yang muncul adalah siluet atau bayangan. Masing-masing gambar memiliki

cerita tersendiri yang memperjelas alur musik pada karya Ataraxia. Gambar-gambar ini menunjang gerak aktor dalam karya musik Ataraxia yang digunakan komposer sebagai penggerak dari nada yang bercerita dengan menempatkan dua aktor untuk merespon *setting* dan musik.

SIMPULAN

Secara garis besar bentuk penyajian karya musik “Ataraxia” meliputi bentuk sajian musik, alur dan maksud komposisi, properti berupa lembaran lukisan, *setting* panggung, tata lampu tata suara, serta tata rias dan kostum. Karya musik “Ataraxia” terbentuk dari duet antara solo sopran dan piano, big band dan ansambel tiup serta gerak dari dua aktor pendukung di sepanjang permainan. Hal ini

dimaksudkan untuk mencipta karya musik yang inovatif dengan memunculkan ide-ide musical yang kreatif dan mampu dipadukan dengan seni yang lain sehingga mampu menciptakan suatu seni pertunjukan. Komposer berharap penonton mampu menangkap maksud dari cerita yang disampaikan dan dipermudah dengan keberadaan seni pendukung tersebut.

SARAN

Komposer berharap dengan adanya karya ini, para penikmat dan terutama pelaku seni dapat terinspirasi sehingga mampu memunculkan karya-karya yang lebih kreatif dan inovatif. Ketika musik menjadi sebuah bentuk pertunjukan, komposer juga harus

mempertimbangkan segi artistik secara visual. Oleh sebab itu, selain eksplorasi bunyi, eksplorasi yang menyangkut segi visual juga sebaiknya dilakukan untuk menciptakan suatu bentuk pertunjukan yang menarik.

Daftar Pustaka

- Anderson, James M. 2007. *Daily Life During The French Revolution*. Westport : Greenwood Press.
- Banoe, Pono. 2003. *KamusMusik*. Yogyakarta :Kanisius.
- Banoe, Pono. 2003. *PengantarPengetahuanHarmoni*. Yogyakarta :Kanisius.
- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta :GramediaPustakaUtama.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *EstetikaSebuahPengantar*. Bandung :MasyarakatSeni Indonesia.
- Freytag, Gustav. 1863. *Technique of the Drama*. Chicago : S.C. Griggs & Company.
- Godlovitch, Stan. 1998. *Musical Performance a Phiolosophical Study*. London :Routledge
- Hardjana, Suka. 1983. *EstetikaMusik*. Jakarta :DepartemenPendidikandanKebudayaan.
- Harymawan, RMA. 1986. *Dramaturgi*. Yogyakarta : PT RemajaRosdakarya.
- Isfanhari, Musafir. 2000. *PengetahuanDasarMusik*. Surabaya: Dinas P & K JawaTimur.
- Langer, Susan K. 1988. *ProblematikaSeni* (TerjemahanWidaryanto). Bandung : Asti
- Martono, Hendro. 1999. *Tata CahayaPanggung*. Yogyakarta :InstitutSeni Indonesia Yogyakarta.
- Prier SJ, Karl Edmund. 1996. *IlmuBentukMusik*. Yogyakarta :PusatMusikLiturgi.
- Prier SJ, Karl Edmund. 2011. *KamusMusik*. Yogyakarta :PusatMusikLiturgi.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1989. *KamusUmumBesarBahasa Indonesia*. Jakarta :BalaiPustaka.
- Padmodarmaya, Pramana. 1983. *Tata TeknikdanPentas*. Jakarta: DepartemenPendidikandanKebudayaan.
- Sanders, Kirk R. 2011. *EPICURUS and The Epicurean Tradition*. United Kingdom : Cambridge University Press.
- Salim, Peter Salim, Yenny. 2002. *KamusBahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta : Modern English Pers.
- Schein, Edgar H. 2010. *Organizational Culture and Leadership, 4th ed*. San Fransisco :Jossey-Bass.
- Reynolds, Roger. 2002. *Form and Method : Composing Music*. New York :Routledge
- Soedarso. 2006. *TrilogiSeni: PenciptaanSeni, EksistensidanKegunaanSeni*. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta.

